

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana alam adalah suatu fenomena alam yang terjadi tanpa kita sadari sehingga dapat mengganggu segala aktivitas kehidupan. Bencana diartikan juga suatu kejadian pasti dapat mengancam, dan terganggunya kegiatan yang normal ada di masyarakat dapat terjadi diakibatkan oleh perilaku manusia ataupun akibat dari keadaan yang tidak normal dari peristiwa alam (Sudarmin, 2022). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi dan berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di komunitas atau masyarakat (Tirtana & Satria, 2018).

Letak Indonesia yang secara geografis adalah negara yang terdiri dari pulau-pulau terletak pada pertemuan empat lempeng pergerakan tektonik bumi yakni lempeng benua Asia, Australia, Hindia dan Pasifik. Kompleksitas kondisi demografi, sosial, dan ekonomi di Indonesia berkontribusi besar pada tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana, serta minimnya kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana (Bahtiar, 2021). Iklim tropis yang ada di Indonesia menyebabkan adanya dua musim yaitu panas dan hujan dimana dapat menyebabkan perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim (BNPB, 2016). Wilayah Indonesia terletak pada kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang sangat memungkinkan untuk terjadinya bencana alam (Aksa, 2016).

Terdapat beberapa Provinsi di Indonesia rawan bencana, Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi yang berpotensi bencana. Pemerintah dan para ahli khususnya memberikan fokus perhatian karena wilayah ini berkekuatan untuk diguncang bencana gempa dengan kedasyatan yang dapat mencapai hingga 8,9 *skala richter* atau lebih hal ini sangat memungkinkan berakibat terjadinya naiknya air laut ke permukaan tanah khususnya daerah Kepulauan *Mentawai Megathrust*(BNPB, 2016). Masyarakat yang tinggal di Kota Padang banyak yang bermukim di wilayah pesisir tepi pantai, dimana tempat tinggal dan mata pencarian mereka banyak menggantungkan hidupnya di wilayah yang berada berjarak mulai dari 0 hingga 3000 meter dari bibir pantai(Sampaguita, 2010). Kecamatan di Kota Padang salah satunya yakni kecamatan Koto Tangah, dimana salah satu kelurahan di Pasie Nan Tigo yang sangat berisiko terkena dampak dari bencana yang ada dikarenakan wilayahnya sangat tepat berada di pesisir pantai (BPBD Sumbar, 2016).

Kejadian bencana yang ada dapat menyebabkan korban jiwa, termasuk manusia. Petugas kesehatan yang sudah terlatih dalam pertolongan pertama biasanya datang terlambat ke lokasi terdampak bencana, sehingga masyarakat yang menjadi korban meninggal tanpa adanya yang memberikan pertolongan pertama(Ose et al., 2020). Waktu dan ketepatan menangani korban kegawatdaruratan sangat penting dilakukan, sehingga penanganan pertama perlu diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan baik

untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidup yang optimal bagi korban(Tania & Hernawaty, 2019).

Kesiapan dalam tindakan gawat darurat seperti saat terjadinya bencana alam menuntut individu, kelompok masyarakat yang menemukan korban jiwa untuk memberikan bantuan pertolongan segera. Apabila bencana terjadi, semua aktivitas akan dilakukan dalam situasi yang membutuhkan bantuan gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, dalam hal perencanaan, koordinasi dan kegiatan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya pertolongan pertama dan evakuasi ketika bencana dapat berlangsung dengan baik (Hardiyanto & Pulungan, 2021). Permasalahan yang sering muncul adalah masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama masyarakat yang dilatih seperti Kader Siaga Bencana di daerah rawan bencana dalam melakukan BHD sebagai bagian dari pertolongan pertama saat terjadi henti jantung dan henti nafas (Ose et al., 2020).

Menurut data organisasi kesehatan dunia tahun 2015, terdapat hampir 70 persen kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (39,5 juta dari 56,4 kematian). Kebanyakan angka mortalitas akibat penyakit tidak menular (PTM) tersebut, 45% nya disebabkan oleh penyakit jantung pembuluh darah, berjumlah 17,7 juta dari 39,5 juta kematian (Lase, 2021). Tahun 2015, angka kematian serangan jantung mendadak di Amerika Serikat (AS) adalah 366.807. *Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR)*,

terutama jika diberikan segera setelah serangan jantung dapat melipatgandakan peluang seseorang untuk bertahan hidup.

Di Negara seperti Amerika Serikat, terdapat 350.000 korban mengalami henti jantung terjadi di luar rumah sakit (2015), hampir 40% orang mendapatkan kompresi jantung yang dimulai dari penolong awam, dan tidak lebih dari 12% menggunakan defibrilator eksternal otomatis sebelum datangnya *Emergency Medical Service* (EMS) ((Rahmawati et al., 2021)). Negara Indonesia sendiri merupakan peringkat kedua dunia, sebanyak 227.898 jiwa korban meninggal karena oksigen tidak adekuat untuk sampai di organ vital, menyebabkan cedera sistem saraf pusat masif sehingga pusat kontrol dan regulasi pernafasan mengalami kerusakan hingga kematian batang otak (Trinulhilawati, 2019).

Berhasilnya pertolongan pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit, namun juga pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit. Korban terlalu lama dibiarkan atau waktu telah melewati batas periode emas dan tidak tepatnya akurasi pertolongan pertama saat korban ditemukan pertama kali dapat menyebabkan kematian (Setyaningrum dkk, 2019). Organ vital yang paling cepat beresiko mengalami kerusakan adalah otak, karena organ penting ini hanya mampu bertahan jika ada glukosa dan oksigen, Kematian otak pertanda pula kematian si korban (Ainidkk, 2019).

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan hal pertama yang dapat dilakukan untuk menolong korban yang mengalami henti jantung, yang membutuhkan bantuan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dini (AHA, 2015). Bantuan Hidup Dasar merupakan suatu tindakan yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi organ vital pada korban henti jantung dan nafas dengan memberikan kompresi dada dan pemberian nafas bantuan (Hardisman, 2014). Memberikan pertolongan pada korban yang membutuhkan *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) dengan *out-of-Hospital cardiac arrest* (OHCA) dapat dilakukan dengan; penolong yang tidak terlatih atau terlatih dengan CPR menggunakan kompresi dada dan ventilasi (nafas buatan) selain kompresi dada saja (AHA, 2017). Pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) atau *Basic Life Support* (BLS) sangat penting bagi masyarakat awam karena kejadian kegawatdaruratan dapat di jumpai dimana saja dan kapan saja (Tania & Hernawaty, 2019).

Memahami serta menguasai tindakan resusitasi jantung paru (RJP) sangat penting untuk kaum awam sebagai modal untuk menyelamatkan orang lain yang ada disekitarnya. Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa kita tahu dan menyadarinya (Ose et al., 2020). Ketidaktepatan serta keterlambatan pelaksanaan RJP menimbulkan kondisi yang fatal untuk korban (Wijaya et al., 2016).

Wilayah Kecamatan Koto Tengah terdiri dari beberapa kelurahan, meliputi kelurahan Pasie Nan Tigo, Parupuk Tabing, Batang Kabung Ganting, dan Lubuk Buaya (Hidayati, 2006). Kelurahan Pasie nan tigo

memiliki wilayah yang luas 14,57 km<sup>2</sup> (1.457 ha) terbentang dari garis pantai sepanjang 7,2 km. Kawasan yang terdiri dari 14 RW dan 52 RT, dimana wilayah ini tergolong pada dataran rendah yang memiliki lebar pantai 2 s/d 21 meter (Haryani, 2016). Berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Nefilinda, 2020). Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jenderal Bina Pemerintah Desa, kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa(Haryani, 2019). Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggap pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa dan kesehatan mereka (Hidayati, 2016).

Masyarakat harus dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi kondisi apapun dalam hal bencana baik dari segi individu ataupun keluarga mereka sebagai bagian dari masyarakat (Khatimah et al., 2021). Penanganan korban *pre hospital* yang ada di Indonesia harus ditingkatkan karena sangat penting untuk menyiapkan *first responder* dalam membantu menurunkan angka kematian di luar Rumah Sakit yang disebabkan ketidakmampuan dalam menolong korban(Dwinantoaji et al., 2020). Masyarakat awam perlu mendapatkan pengetahuan dan *skill* yang memadai untuk menjadi *first responder* demi meningkatkan peluang hidup setiap orang yang membutuhkan bantuan hidup dasar di luar Rumah Sakit.

Ketidakpercayaan diri seseorang dalam menolong korban yang membutuhkan pertolongan segera bisa disebabkan oleh pengetahuan yang kurang dan keterampilan kurang baik(Ose et al., 2020).

Tindakan pemberian kegiatan pelatihan keterampilan BHD praktis untuk korban henti jantung saat terjadi bencana kepada kader siaga bencana RW14 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang di lakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand telah diselenggarakan sebelumnya. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat terdiri dari ibu yang dilatih sebagai kader dalam berbagai usia. Pelatihan praktis BHD penting diajarkan serta di latih kepada masyarakat awam karena ketepatan dalam memberikan pertolongan korban yang gawat darurat memberikan peluang bagi korban dapat bertahan hidup.Salah satu tindakan pencegahan dapat diberikan tindakan yang menyeluruhh serta berkolaborasi melibatkan seluruh sektoral adalah bagaimana agar kader siaga bencana yang ada dapat disiapkan. Kader yang dilatih dalam persiapan menghadapi bencana ini adalah merupakan bagian dari masyarakat dimana dapat membantu tindakan keadaan kegawatdaruratan saat bencana salah satunya adalah kesiapsiagaan masyarakat dalam kejadian saat bencana, serta berfungsi pula untuk tim reaksi cepat dalam proses penanganannya (Welly, 2021).

Hasil diskusi bersama warga pada musyawarah masyarakat kelurahan 1 (MMK 1) tanggal 11 Desember 2021, masyarakat berharap dapat dibentuknya kader siaga bencana di Pasie Nan Tigo khususnya pada RW 14. KSB merupakan perkumpulan yang tercipta oleh berperannya masyarakat

dalam hal ini diikutsertakan peran swasta, profesi serta dukungan dari pemerintah dimana saling membantu pengurangan risiko terjadinya kegawatdaruratan saat bencana. Terbentuknya perkumpulan ini pada umumnya adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai yang membantu memfasilitasi menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (Zuliani & Hariyanto, 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap 11 orang KSB di RW 14 kelurahan Pasie Nan Tigo mengenai BHD pada korban henti nafas dan jantung didapatkan hasil sebanyak 100% atau seluruh anggota KSB belum pernah mengikuti pelatihan BHD. Saat di berikan *pre test* sebelum pelatihan BHD dilaksanakan kepada KSB hanya 5 orang yang mampu menjawab lima soal benar dari 10 soal yang ada. Hal ini didukung juga oleh pernyataan 3 orang KSB yang menyatakan bahwa jika ada korban tenggelam mereka tidak dapat melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan hidup korban. Setelah dilakukan pelatihan BHD kemampuan KSB bertambah dilihat dari hasil *post test* yang dilakukan setelah pelatihan praktis BHD. Berdasarkan adanya fenomena dari latar belakang yang disampaikan diatas maka peneliti merumuskan masalah “Studi Kasus: pengalaman kader siaga bencana setelah diberikan pelatihan praktis bantuan hidup dasar di RW 14 kelurahan Pasien Nan Tigo”.

## **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena serta uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah berupa: “bagaimana pengalaman Kader Siaga Bencana RW 14 kelurahan pasie nan tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan BHD praktis untuk menghadapi bencana yang di lakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand?”

## **B. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman kader siaga bencana (KSB) dan makna pengalaman tersebut bagi dirinya dalam konteks pelatihan praktis bantuan hidup dasar (BHD) di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo untuk menghadapi bencana yang dilakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Hal ini dapat menjadi bertambahnya pengetahuan sehingga wawasan tentang metode penelitian terkhusus yakni pengalaman kader siaga bencana RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan BHD praktis untuk menghadapi bencana yang di lakukan oleh mahasiswa Profesi Fkep Unand

## 2. Peneliti selanjutnya

Menjadi sebuah panduan untuk studis kasus kedepannya dan menjadi bahan kepustakaan sebagai bahan informasi yang relevan mengenai pengetahuan KSB RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan BHD praktis untuk menghadapi bencana yang di lakukan oleh Mahasiswa Profesi Fkep Unand.

## 3. Profesi Bidang Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu bidang profesi keperawatan dalam menetapkan intervensi keperawatan dalam hal ini pada Kader Siaga Bencana terkait melakukan keterampilan BHD praktis untuk korban bencana saat fase tanggap darurat bencana dan rencana tindak lanjutnya.

## 4. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran untuk kedepan bagaimana baiknya perawat melakukan tindakan keperawatan berbentuk pelatihan kepada KSB tentang keterampilan BHD praktis untuk menghadapi bencana

## 5. Bagi Pasie Nan Tigo

Dengan adanya pelatihan dan simulasi mengenai BHD di Kelurahan Pasie Nan Tigo, diharapkan dapat menambah pengetahuan, meningkatkan skill, dan dapat di lakukan oleh kader yang telah dibentuk sebelumnya mengenai bantuan hidup dasar (BHD).